

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung)”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang disebar pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung. Dalam deskripsi data ini penulis menggambarkan kondisi responden dilihat dari karakteristik responden antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 4.1

Daftar Jabatan Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung

| NO | Daftar Jabatan | Distribusi Kuesioner |
|----|----------------|----------------------|
| 1 | Auditor Junior | 28 |
| 2 | Auditor Senior | 24 |

Tabel 4.2

Pengumpulan Data

| Keterangan | Jumlah | Presentasi (%) |
|---|--------|----------------|
| Distribusi Kuesioner | 70 | 100% |
| Kuesioner yang tidak kembali | 18 | 25% |
| Kuesioner yang diolah | 52 | 74% |
| N sampel 70 | | |
| Respon Rate = $(52/70) \times 100\% = 74\%$ | | |

Dalam Proses memperoleh sampel penelitian dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 70 kuesioner kepada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung, didalam pendistribusian kuesioner semua auditor memberikan jawaban atas keusioner yang disebar. Dari hasil pendistribusian terdapat 70 kuesioner terisi dengan tingkat rate adalah $(52/70) \times 100\% = 74\%$

4.1.2 Profil Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 52 responden. Berikut adalah jawaban masing-masing responden mengenai profil responden.

4.1.2.1 Jenis Kelamin

Tinjauan dari jenis kelamin dalam penelitian ini diperoleh data-data sebagaimana jawaban responden yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

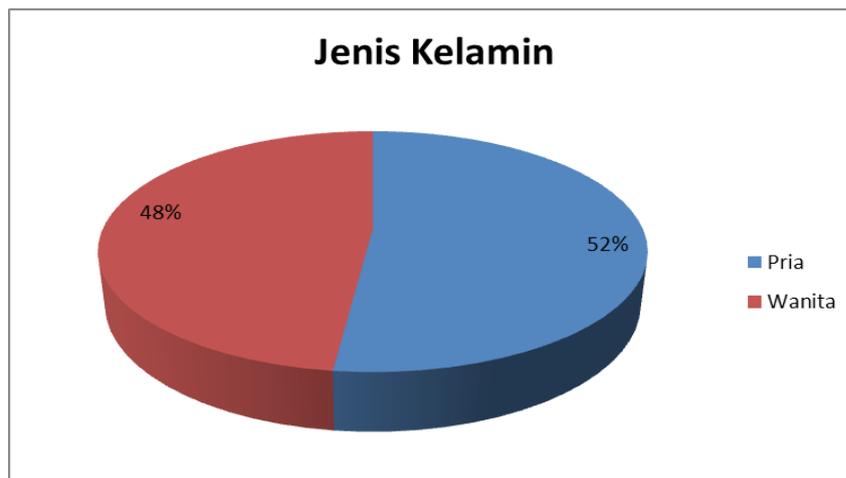
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Pria | 27 | 52 |
| Wanita | 25 | 48 |
| Total | 52 | 100 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Gambar 3.1

Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa dari 52 responden terdapat 27 (52%) orang adalah responden berjenis kelamin pria sedangkan sisanya sebanyak 25 (48%) orang adalah responden berjenis kelamin wanita.

4.1.2.2. Usia Responden

Tinjauan dari usia dalam penelitian ini diperoleh data-data sebagaimana jawaban responden yaitu sebagai berikut.

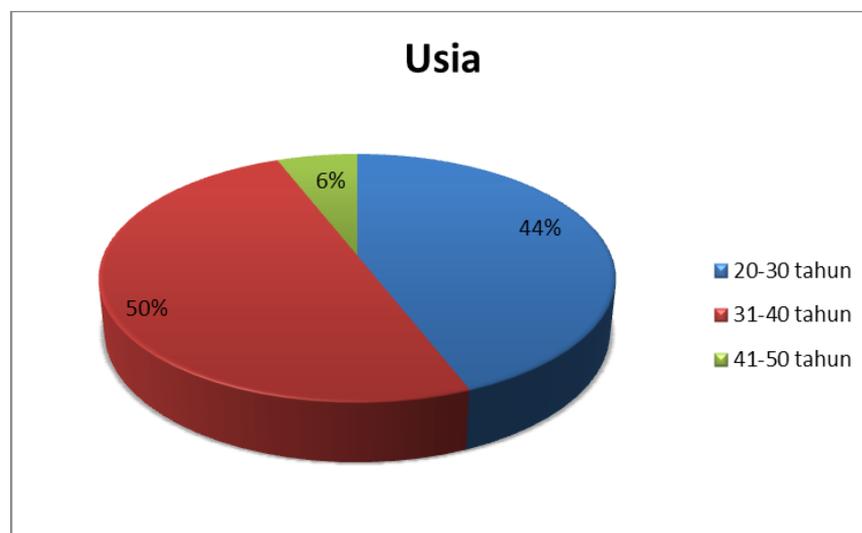
Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| 20-30 tahun | 23 | 44 |
| 31-40 tahun | 26 | 50 |
| 41-50 tahun | 3 | 6 |
| Total | 52 | 100 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020.

Gambar 3.2

Diagram Profil Responden Berdasarkan Usia



Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa dari 52 responden terdiri dari 23 (44%) orang responden memiliki usia diantara 20 sampai 30 tahun, 26 (50%) orang responden memiliki usia diantara 31-40 tahun dan 3 (6%) orang memiliki usia diantara 41 sampai 50 tahun.

4.1.2.3 Pendidikan Responden

Tinjauan dari pendidikan dalam penelitian ini diperoleh data-data jawaban dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| D3 | - | - |
| S1 | 42 | 81 |
| S2 | 10 | 19 |
| S3 | - | - |
| Total | 52 | 100 |

Sumber: Hasil Penelitian Data Primer, 2020.

Gambar 3.3

Diagram Profil Responden Berdasarkan Pendidikan



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 52 responden 42 (81%) orang responden berpendidikan S1 sementara 10 (19%) orang responden berpendidikan S2.

4.1.2.4 Lama Bekerja Responden

Tinjauan dari lama bekerja dalam penelitian ini diperoleh data-data jawaban responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6

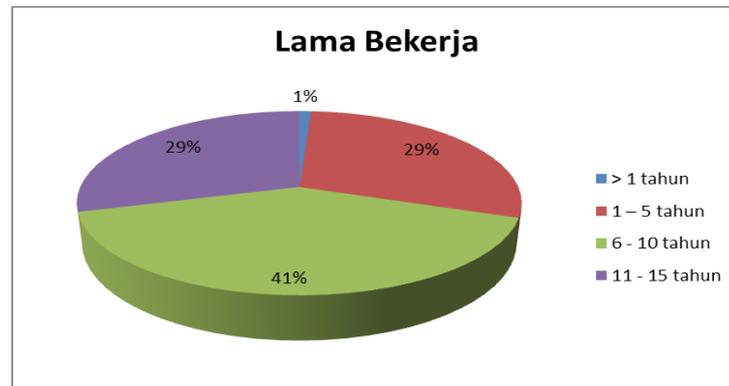
Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

| Lama bekerja | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| > 1 tahun | 1 | 1 |
| 1 – 5 tahun | 15 | 29 |
| 6 - 10 tahun | 21 | 40 |
| 11 - 15 tahun | 15 | 29 |
| Total | 52 | 100 |

Sumber : Hasil
Data Primer,

Pengolahan
2020

Gambar 3.4

Diagram Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 52 responden sebanyak 1 (1%) orang responden memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, 15 (29%) orang responden memiliki masa kerja 1 – 5 tahun, 21 (40%) orang responden memiliki masa kerja 6 – 10 tahun dan 15 (29%) orang responden memiliki masa kerja 11 -15 tahun.

4.2 Hasil Analisis Data**4.2.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan analisis deskriptif yang memberikan gambaran mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian dilihat dari rata-rata (mean), maximum dan minimum (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Red Flags*, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Data Kuesioner yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian adalah 52 buah dengan periode penelitian 2019-2020. Hasil analisis Statistik Deskriptif berdasarkan output IBM SPSS 20 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| REDFLAGS | 52 | 3 | 5 | 3,82 | ,356 |
| TW | 52 | 3 | 4 | 3,49 | ,399 |
| SP | 52 | 3 | 5 | 3,89 | ,261 |
| KMP | 52 | 4 | 5 | 4,35 | ,319 |
| INP | 52 | 3 | 5 | 3,75 | ,328 |
| PROF | 52 | 3 | 5 | 4,10 | ,370 |

| | | | | | |
|--------------------|----|---|---|------|------|
| VARIABEL Y | 52 | 3 | 5 | 3,90 | ,335 |
| Valid N (listwise) | 52 | | | | |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap variabel *red flags* yang memiliki instrumen sebesar 6 butir pertanyaan. Jawaban minimum responden menunjukkan angka 3 dan maksimum sebesar 5 dengan rata-rata (mean) jawaban sebesar 3,82 . Pada variabel tekanan waktu memiliki instrumen 8 pertanyaan, didalam tabel 4.6 menunjukkan jawaban minimum responden untuk tekanan waktu adalah 3 dan maksimum sebesar 4 dengan rata-rata (mean) 3,49. Pada variabel skeptisme profesional memiliki instrumen pertanyaan 18 butir pertanyaan, jawaban minimum responden menunjukkan angka 3 dan maksimum sebesar 5 dengan rata-rata (mean) sebesar 75. Pada variabel kompetensi memiliki instrumen 7 pertanyaan, jawaban minimum responden menunjukkan angka 4 dan maksimum sebesar 5 dengan rata-rata (mean) sebesar 4,35. Pada variabel independensi memiliki instrumen 10 pertanyaan, jawaban minimum responden menunjukkan angka 3 dan maksimum sebesar 5 dengan rata-rata (mean) 3,75. Pada variabel profesionalisme memiliki instrumen 7 pertanyaan, jawaban minimum responden menunjukkan angka 3 dan maksimum sebesar 5 dengan rata-rata (mean) 3,90 dan pada variabel Y yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan jawaban instrumen 10 pertanyaan memiliki jawaban minimum sebesar 3 dan nilai maksimal sebesar 5 dengan rata-rata (mean) sebesar 3,90.

4.2.2 Uji Validitas

Uji validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban dari setiap butir pertanyaan dengan jumlah skor variabel. Uji validitas ini digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Teknik validitas yang digunakan dapat dilihat dari r-hitung yang merupakan nilai dari *corrected Item-Total Correlation* > r tabel pada signifikan 0,05 (5%).

Tabel 4.8

Uji Validitas Data

| Item Pertanyaan | R Hitung | R Tabel | Kesimpulan |
|-----------------|----------|---------|------------|
| 57 | 0,489 | 0,273 | Valid |

| | | | | |
|---|----|-------|-------|-------|
| Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) | 58 | 0,693 | 0,273 | Valid |
| | 59 | 0,672 | 0,273 | Valid |
| | 60 | 0,380 | 0,273 | Valid |
| | 61 | 0,669 | 0,273 | Valid |
| | 62 | 0,510 | 0,273 | Valid |
| | 63 | 0,557 | 0,273 | Valid |
| | 64 | 0,635 | 0,273 | Valid |
| | 65 | 0,479 | 0,273 | Valid |
| | 66 | 0,648 | 0,273 | Valid |
| Red Flags (X1) | 1 | 0,602 | 0,273 | Valid |
| | 2 | 0,620 | 0,273 | Valid |
| | 3 | 0,739 | 0,273 | Valid |
| | 4 | 0,816 | 0,273 | Valid |
| | 5 | 0,335 | 0,273 | Valid |
| | 6 | 0,481 | 0,273 | Valid |
| Tekanan Waktu (X2) | 7 | 0,278 | 0,273 | Valid |
| | 8 | 0,511 | 0,273 | Valid |
| | 9 | 0,509 | 0,273 | Valid |
| | 10 | 0,590 | 0,273 | Valid |
| | 11 | 0,735 | 0,273 | Valid |
| | 12 | 0,527 | 0,273 | Valid |
| | 13 | 0,499 | 0,273 | Valid |
| | 14 | 0,419 | 0,273 | Valid |
| | 15 | 0,332 | 0,273 | Valid |
| | 16 | 0,315 | 0,273 | Valid |
| | 17 | 0,329 | 0,273 | Valid |
| | 18 | 0,443 | 0,273 | Valid |
| | 19 | 0,277 | 0,273 | Valid |

| | | | | |
|--------------------------------------|--------------------|-------|-------|-------|
| Skeptisme Profesionalisme (X3) | 20 | 0,328 | 0,273 | Valid |
| | 21 | 0,361 | 0,273 | Valid |
| | 22 | 0,274 | 0,273 | Valid |
| | 23 | 0,299 | 0,273 | Valid |
| | 24 | 0,330 | 0,273 | Valid |
| | 25 | 0,399 | 0,273 | Valid |
| | 26 | 0,543 | 0,273 | Valid |
| | 27 | 0,627 | 0,273 | Valid |
| | 28 | 0,574 | 0,273 | Valid |
| | 29 | 0,470 | 0,273 | Valid |
| | 30 | 0,435 | 0,273 | Valid |
| | 31 | 0,392 | 0,273 | Valid |
| | 32 | 0,450 | 0,273 | Valid |
| | Kompetensi (X4) | 33 | 0,512 | 0,273 |
| 34 | | 0,552 | 0,273 | Valid |
| 35 | | 0,487 | 0,273 | Valid |
| 36 | | 0,671 | 0,273 | Valid |
| 37 | | 0,663 | 0,273 | Valid |
| 38 | | 0,626 | 0,273 | Valid |
| 39 | | 0,612 | 0,273 | Valid |
| Independensi (X5) | 40 | 0,426 | 0,273 | Valid |
| | 41 | 0,541 | 0,273 | Valid |
| | 42 | 0,635 | 0,273 | Valid |
| | 43 | 0,440 | 0,273 | Valid |
| | 44 | 0,435 | 0,273 | Valid |
| | 45 | 0,331 | 0,273 | Valid |
| | 46 | 0,347 | 0,273 | Valid |
| | 47 | 0,712 | 0,273 | Valid |

| | | | | |
|-------------------------|----|-------|-------|-------|
| | 48 | 0,609 | 0,273 | Valid |
| | 49 | 0,452 | 0,273 | Valid |
| Profesionalisme (X6) | 50 | 0,705 | 0,273 | Valid |
| | 51 | 0,764 | 0,273 | Valid |
| | 52 | 0,590 | 0,273 | Valid |
| | 53 | 0,571 | 0,273 | Valid |
| | 54 | 0,659 | 0,273 | Valid |
| | 55 | 0,554 | 0,273 | Valid |
| | 56 | 0,611 | 0,273 | Valid |

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor dari tiap variabel memperlihatkan hasil yang signifikan dan menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel atau item dapat dikatakan valid apabila koefisien hubungan item tersebut dengan total keseluruhan item bahwa R hitung $>$ R tabel. Sehingga dapat disimpulkan semua pertanyaan dinyatakan valid.

4.2.3 Pengujian Reabilitas

Uji reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang terdiri dari indikator-indikator dari variabel atau konstruk. Untuk menganalisis reabilitas pengukuran dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan dengan menggunakan SPSS yaitu uji *Cronbach Alpha* (Ghozali,2011)

Tabel 4.9

Uji Reabilitas Data

| Variabel | Cronbach's Alpha | Koefisien Realibilitas | Kesimpulan |
|----------|------------------|------------------------|------------|
| Y | 0,722 | 0,600 | Reliabel |
| X1 | 0,629 | 0,600 | Reliabel |
| X2 | 0,610 | 0,600 | Reliabel |
| X3 | 0,690 | 0,600 | Reliabel |
| X4 | 0,669 | 0,600 | Reliabel |
| X5 | 0,631 | 0,600 | Reliabel |

| | | | |
|----|-------|-------|----------|
| X6 | 0,736 | 0,600 | Reliabel |
|----|-------|-------|----------|

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Hasil Uji Reabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha diatas 0,600 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner tersebut adalah reliabel.

4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi model regresi berdistribusi normal atau tidak digunakan uji kolmogrov-smirnov, dengan ketentuan data berdistribusi normal jika nilai sig berada diatas 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.10

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 52 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 2,14631094 |
| | Absolute | ,099 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,099 |
| | Negative | -,074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,714 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,688 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer yang diolah,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* menunjukkan bahwa dependen K-Z sebesar 0,714 dengan tingkat signifikan sebesar 0,688. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji *kolmogrov-smirnov* diperoleh sebesar $0,688 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terdistribusi secara normal.

4.2.5 Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali,2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas dengan melalui TOL (Tolerance) dan Variance Inflation Factor (VIF) (Suliyanto, 2011). Uji multikolinieritas dengan melihat TOL (Tolerance) dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Untuk hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.11
Uji Multikolinieritas

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | -5,544 | 6,614 | | -,838 | ,406 | | |
| Red Flags | -,514 | ,210 | -,327 | -2,447 | ,018 | ,509 | 1,964 |
| Tekanan Waktu | ,126 | ,129 | ,120 | ,978 | ,333 | ,605 | 1,653 |
| Skeptisme Profesional | ,187 | ,080 | ,262 | 2,334 | ,024 | ,724 | 1,381 |
| Kompetensi | ,336 | ,151 | ,224 | 2,223 | ,031 | ,896 | 1,116 |
| Independen | ,358 | ,129 | ,350 | 2,768 | ,008 | ,568 | 1,762 |

| | | | | | | | |
|-----------------|------|------|------|-------|------|------|-------|
| Profesionalisme | ,558 | ,147 | ,431 | 3,808 | ,000 | ,708 | 1,412 |
|-----------------|------|------|------|-------|------|------|-------|

a. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Data Primer Yang Diolah,2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.11 diatas diketahui bahwa variabel *Red Flags* memiliki nilai tolerance sebesar 0,509 dan nilai VIF sebesar 1,964, variabel Tekanan Waktu memiliki nilai tolerance sebesar 0,605 dan VIF sebesar 1,653, variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai tolerance sebesar 0,724 dan VIF sebesar 1,381, variabel Kompetensi memiliki nilai tolerance sebesar 0,896 dan VIF sebesar 1,116, variabel Independensi memiliki nilai tolerance sebesar 0,568 dan VIF sebesar 1,762, dan variabel Profesionalisme memiliki tolerance sebesar 0,708 dan VIF sebesar 1,412. Dari hasil penelitian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam data tersebut.

4.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016).

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas (Metode Glesjer)

| Model | Coefficients ^a | | | | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 1,425 | 4,309 | | ,331 | ,742 |
| Red Flags | ,099 | ,137 | ,148 | ,723 | ,473 |
| Tekanan Waktu | -,023 | ,084 | -,052 | -,278 | ,782 |
| Skeptisme Profesional | -,032 | ,052 | -,105 | -,612 | ,544 |
| Kompetensi | -,010 | ,099 | -,015 | -,099 | ,922 |
| Independen | -,013 | ,084 | -,030 | -,157 | ,876 |
| Profesionalisme | ,055 | ,096 | ,100 | ,574 | ,569 |

a. Dependent Variable: ares

Sumber: Data Primer Yang Diolah,2020

Berdasarkan dari tabel 4.12 diatas terlihat bahwa variabel *Red Flags*, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesionalisme, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme memiliki signifikan $> 0,05$ (0,473; 0,782; 0,544; 0,922; 0,876; 0,569 $> 0,05$). Ini berarti bahwa seluruh variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas. Seluruh uji asumsi klasik sudah terpenuhi sehingga analisis regresi sederhana dapat dilanjutkan karena sudah didapat bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode regresi berganda ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada pengaruh *red flags* (X1), Tekanan Waktu (X2), Skeptisme Profesional (X3), Kompetensi (X4), Independensi (X5) dan Profesionalisme (X6) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y1). Hasil dari analisis regresi berganda adalah berikut:

Tabel 4.13
Analisis Regresi Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -5,544 | 6,614 | | -,838 | ,406 |
| Red Flags | -,514 | ,210 | -,327 | -2,447 | ,018 |
| Tekanan Waktu | ,126 | ,129 | ,120 | ,978 | ,333 |
| Skeptisme Profesional | ,187 | ,080 | ,262 | 2,334 | ,024 |
| Kompetensi | ,336 | ,151 | ,224 | 2,223 | ,031 |
| Independen | ,358 | ,129 | ,350 | 2,768 | ,008 |

| | | | | | |
|-----------------|------|------|------|-------|------|
| Profesionalisme | ,558 | ,147 | ,431 | 3,808 | ,000 |
|-----------------|------|------|------|-------|------|

a. Dependent Variable: Variabel Y

$$Y = -5,544 - 0,514X_1 + 0,126X_2 + 0,187X_3 + 0,336X_4 + 0,358X_5 + 0,558X_6 + e$$

Keterangan :

Y : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

X1 : *Red Flags*

X2 : Tekanan Waktu

X3 : Skeptisme Profesional

X4 : Kompetensi

X5 : Independensi

X6 : Profesionalisme

e : Error

Pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel *red flags* (X1) bertanda negatif menunjukkan uang berlawanan sebesar -0,514. Hal ini berarti jika *red flags* meningkat, maka akan menurunkan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar -0,514. Koefisien regresi variabel tekanan waktu (X2) bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang searah adalah sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel tekanan waktu meningkat maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi variabel skeptisme profesional (X4) bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang searah adalah sebesar 0,187. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel skeptisme profesional meningkat maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Koefisien regresi variabel kompetensi (X4) bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang searah adalah sebesar 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kompetensi meningkat maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi independensi (X5) bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang searah adalah sebesar 0,358. Hal ini menunjukkan bahwa apabila independensi meningkat maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien regresi profesionalisme (X6) bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang searah adalah sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa apabila profesionalisme

meningkat maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015).

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,769 ^a | ,591 | ,536 | 2,285 |

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Independen, Tekanan Waktu, Red Flags

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,536 atau 53,6% yang menunjukkan bahwa variabel *Red Flags*, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesionalisme, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 53,6% sedangkan 46,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Hipotesis Simultan (F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Red Flags*, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesionalisme, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan secara bersama atau simultan. Adapun teknik mendapatkan hasil perhitungan yaitu menggunakan Uji F dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.15

Nilai Uji F Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 338,984 | 6 | 56,497 | 10,821 | ,000 ^b |
| Residual | 234,939 | 45 | 5,221 | | |
| Total | 573,923 | 51 | | | |

a. Dependent Variable: Variabel Y

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Independen, Tekanan Waktu, Red Flags

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa F-hitung sebesar 10,821 sedangkan nilai signifikan (sig : 0,000) jika dibandingkan antara nilai signifikan (sig) dengan alpha ($\alpha=0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $10,281 > 2.31$ maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan

4.3.4 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). (Ghozali, 2013). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Dengan melihat nilai signifikan (sig) sebesar 5%. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak yang bermakna model layak digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna model tidak layak digunakan.
2. Membandingkan nilai T hasil perhitungan dengan tabel perhitungan T. Bila $T_{hitung} > \text{nilai T tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.16

Analisis Regresi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -5,544 | 6,614 | | -,838 | ,406 |
| Red Flags | -,514 | ,210 | -,327 | -2,447 | ,018 |
| Tekanan Waktu | ,126 | ,129 | ,120 | ,978 | ,333 |
| Skeptisme Profesional | ,187 | ,080 | ,262 | 2,334 | ,024 |
| Kompetensi | ,336 | ,151 | ,224 | 2,223 | ,031 |
| Independen | ,358 | ,129 | ,350 | 2,768 | ,008 |
| Profesionalisme | ,558 | ,147 | ,431 | 3,808 | ,000 |

a. Dependent Variable: Variabel Y

1. Pada uji signifikasi parameter individual (uji statistik t) di atas dapat dilihat bahwa hipotesis pertama yaitu *Red Flags* memiliki nilai signifikan sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) dan dengan nilai beta sebesar -0,327 yang artinya *Red Flags* berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi hipotesis (H1) terdukung.
2. Hipotesis kedua yaitu Tekanan Waktu memiliki nilai signifikan sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05 ($0,333 > 0,05$) dan dengan nilai beta 0,120 yang artinya Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi hipotesis (H2) tidak terdukung.
3. Hipotesis ketiga yaitu Skeptisme Profesional memiliki nilai signifikan sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) dan dengan nilai beta sebesar 0,262 yang artinya Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi hipotesis (H3) terdukung.
4. Hipotesis keempat yaitu Kompetensi memiliki nilai signifikan sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 ($0,031 < 0,05$) dan dengan nilai beta sebesar 0,224 yang artinya Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi Hipotesis (H4) terdukung.
5. Hipotesis kelima yaitu Independensi memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) dan dengan nilai beta sebesar 0,350 yang

artinya Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi hipotesis (H5) terdukung.

6. Hipotesis keenam yaitu Profesionalisme memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan dengan nilai beta sebesar 0,431 yang artinya Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jadi hipotesis (H6) terdukung.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, terlihat bahwa variabel independen *Red Flags*, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme pada variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan berpengaruh baik secara individu maupun bersama-sama.

4.4.1 Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu variabel *Red Flags* (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian oleh dan penelitian Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penemuan *red flags* yang ditemukan oleh auditor berarti bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung lebih memperhatikan *red flags* yang ada sehingga lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ada maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Red Flags berkaitan dengan sinyal kecurangan dilakukan oleh klien. Secara spesifik auditor akan menilai resiko dan salah saji material untuk memperoleh

alasan yang menjamin (Suartana,2009). Adanya *red flags* bisa menjadi gejala potensial dan diperlukannya penyidikan secara khusus.

Didalam *red flags* terdapat resiko lebih tinggi dalam salah saji laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa *red flags* merupakan kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. *Red Flags* merupakan petunjuk adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak mutlak akan menunjukkan bahwa seseorang bersalah atau tidak, tapi akan menjadi tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedan atau telah terjadi.

4.4.2 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua yaitu variabel Tekanan Waktu (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goenadi (2017) yang menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Dandi (2017) yang menemukan bahwa Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini berarti bahwa Auditor BPK RI Provinsi Lampung tidak merasa adanya tekanan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu yang dihadapi oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung tidak menimbulkan tingkat stres yang tinggi serta tidak mempengaruhi sikap, niat serta perilaku auditor. Efisiensi terhadap tekanan waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit sehingga mengurangi kecermatan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ketika estimasi sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya maka auditor akan bekerja lebih cepat dan maksimal dalam menemukan bukti-bukti kecurangan. Bahkan auditor akan lebih cermat dan tidak mengabaikan hal-hal kecil yang berkaitan dengan bukti audit. Auditor yang bekerja dibawah tekanan

waktu akan memaksimalkan sensitivitasnya terhadap gejala kecurangan yang terjadi dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan. Karena auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu sehingga auditor akan bekerja lebih cepat dan meningkatkan ketelitiannya. Auditor akan memaksimalkan waktu yang ditetapkan dalam mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kecurangan sehingga kecurangan dapat dicegah dan dihindari. Maka semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.4.3 Pengaruh Skeptisme Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu Skeptisme Profesional (X3) berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hal ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yaitu Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan penelitian Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penemuan yang ditemukan oleh penelitian ini bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap skeptisme didalam diri auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung dalam penugasan auditnya maka dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangan menjadi lebih baik. Jika auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung memiliki sikap skeptis ketika dihadapkan oleh tanda-tanda kecurangan yang terjadi disekitar maka akan memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik dan tinggi. Penerapan sikap skeptisme saat proses audit sangat penting karena pada saat melaksanakan audit, auditor tidak membuat pola pikir bahwa informasi laporan keuangan terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja.

Skeptisme bukan berarti tidak percaya melainkan mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan. Auditor juga bukan menganggap bahwa manajeme tidak jujur melainkan juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Semakin banyak informasi yang diperoleh auditor pada proses audit maka akan semakin mampu auditor membuktikan benar atau tidaknya gejala kecurangan yang ada sehingga dapat segera dicegah dan dihindari.

4.4.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi (X4) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yaitu Prasetyo (2015) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian oleh Hartan dan Waluyo (2016) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap kompetensi seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung memiliki sikap kompetensi yang tinggi sehingga dengan mudah dapat mendeteksi kecurangan dan segera mencegah terjadinya kecurangan tersebut. Beberapa komponen dari kompetensi antara lain adalah pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan dan analisis tugas. Dengan menggunakan sikap kompetensi yang baik maka auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik terlebih pada saat mendeteksi kecurangan. Dengan sikap kompetensi pula auditor dalam melatih kepekaan dan analisis terhadap laporan keuangan sehingga dapat lebih baik dalam melakukan pencegahan.

Menurut Trotter seseorang yang memiliki kompetensi adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003). Seorang auditor harus memiliki pengetahuan audit yang cukup. Hal ini penting untuk dapat

memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Dalam PSA no. 04 (SA seksi 230) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki tingkat ketrampilan umumnya dan harus menggunakan ketrampilan tersebut dengan kecermatan dan kesaksamaan yang wajar.

4.4.5 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi (X5) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo (2015) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan sejalan oleh penelitian sebelumnya yaitu Simanjuntak (2015) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penemuan yang ditemukan oleh penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor pada BPK RI Provinsi Lampung memiliki sikap independensi yang tinggi pada saat melaksanakan tugas audit. Maka dari itu para auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan maksimal. Apabila auditor tidak dapat mempertahankan sikap independensi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berkurang dan timbul kekeliruan dalam memeriksa laporan keuangan karena salah saji material.

Dalam melakukan proses audit, auditor harus bisa mempertahankan sikap independensi yang tinggi sehingga opini yang diperoleh dapat dipercaya. Salah satu cara agar auditor dapat selalu mempertahankan sikap independensinya adalah dengan cara memberi sosialisasi kepada auditor sehingga auditor lebih mengetahui tentang tanggung jawab serta hal-hal apa saja yang harus dimiliki dalam proses audit terutama sikap independensi. Dalam kode etik akuntan,

independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan audit yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

4.4.6 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme (X6) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Prasetyo (2015) yang menemukan bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan penelitian oleh Simanjuntak (2015) yang menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung memiliki sikap profesionalisme pada saat pelaksanaan audit sehingga mudah dan teliti dalam mendeteksi kecurangan. Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dimana auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen hubungan dengan sesama profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan sendiri, dedikasi pada profesi serta kebutuhan untuk mandiri.

Dengan dimilikinya sikap profesionalisme dalam diri auditor pada saat penugasannya maka akan sebaik pula auditor mendeteksi kecurangan yang timbul dan dapat segera mengambil sikap dalam mencegah kecurangan yang terjadi. Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.